

## **NILAI BUDAYA DALAM TRADISI *PENCAK SILAT REJANG PAT PETULAI* KABUPATEN BENGKULU UTARA**

Zely Adesti<sup>1</sup>, Ira Yuniati<sup>2</sup>, Hafiz Gunawan<sup>3</sup>, Hasmi Suyuthi<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu<sup>1,2,3,4</sup>  
[zelyadesti@gmail.com](mailto:zelyadesti@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian nilai budaya lokal dalam tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral, sosial, dan spiritual melalui sastra lisan berupa tuturan dan pantun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data penelitian berupa tuturan dan pantun yang diperoleh dari sesepuh, pesilat senior, dan pesilat pemula melalui teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44 data nilai budaya dalam hubungan manusia antara lain, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan 6 data, nilai budaya hubungan manusia dengan alam 10 data, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat 10 data, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain 10 data nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri 8 data.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Pencak Silat Rejang Pat Petulai, Sastra Lisan, Tradisi Lokal

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the importance of preserving local cultural values in the Pencak Silat Rejang Pat Petulai tradition of North Bengkulu Regency. This tradition not only functions as a martial art, but also as a medium for inheriting moral, social, and spiritual values through oral literature in the form of speeches and pantun. The purpose of this study is to identify and analyze cultural values in the Pencak Silat Rejang Pat Petulai tradition of North Bengkulu Regency. The method used is qualitative research with a descriptive analytical approach. Research data in the form of speeches and pantun obtained from elders, senior martial artists, and novice martial artists through direct observation techniques, interviews, and documentation studies. The results of the study show that there are 44 data on cultural values in human relations, including, cultural values of human relations with God 6 data, cultural values of human relations with nature 10 data, cultural values of human relations with society 10 data, cultural values of human relations with other humans 10 data,*

*cultural values of human relations with themselves 8 data.*

*Keywords: A Cultural Values, Local Traditions, Oral Literature, Pencak Silat Rejang Pat Petulai*

## **PENDAHULUAN**

Secara global, sastra adalah ekspresi manusia yang melintasi batas negara dan budaya, dengan tema-tema universal tentang kehidupan dan pengalaman manusia, baik melalui tulisan maupun lisan. Sastra global mencerminkan keragaman perspektif dan resonansi lintas budaya, seringkali dibahas dalam konteks globalisasi. Definisi sastra sendiri secara luas mencakup karya yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan, termasuk karya fiksi dan nonfiksi, serta genre seperti puisi, prosa, dan drama.

Karya sastra memiliki cakupan yang luas dan bisa terwujud ke dalam bentuk lisan maupun tertulis, hal ini terjadi karena perkembangan peradaban manusia yang dulunya tidak mengenal tulisan berarti mereka mengekspresikan pengalamannya serta imajinasinya secara lisan. Akan tetapi, ketika manusia sudah mengenal tulisan lambat laun mereka sudah mengekspresikannya ke dalam tulisan meski masih banyak karya sastra yang tidak diketahui nama pengarangnya (anonim). Seiring perkembangan zaman, karya sastra juga semakin memperlihatkan eksistensinya dalam keterkaitannya dengan masyarakat dan pengarang dari karya sastra itu sudah tercantumkan (Wajo, 2025:4620).

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilaiestetika, historis, dan filosofis yang tinggi. Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga menyimpan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Semadi, 2022:7).

Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Unsur moral mencerminkan absurditasnya kehidupan yang melahirkan tokoh-tokoh heroik yang nantinya akan menjadi panutan moral bagi masyarakat (Firminda et al., 2022:1)

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari

generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Bentuk sastra lisan dapat berupa prosa (mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (syair, gurindam, pantun), seni pertunjukkan (wayang), ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), dan nyanyian rakyat (Meirita et al., 2021:371).

Sastra lisan dalam *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* di Kabupaten Bengkulu Utara berperan sebagai media ekspresi nilai budaya. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai budaya dalam pencak silat tidak hanya menelaah teknik bela diri, tetapi juga membaca pesan-pesan yang tersirat dalam pantun dan syair, sehingga dapat memahami secara utuh nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas Rejang.

Pantun adalah salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia yang sepatutnya karya sastra tersebut harus dijaga agar tetap lestari. Menulis pantun adalah suatu imajinasi dari seseorang pengarang daya khayalannya untuk mencurahkan pikirannya serta membutuhkan energi kreasi dari pengarangnya dalam mengaplikasikan bahasa atau alternatif kata yang ideal (Silalahi et al., 2023:59).

Menurut Dwi, A., dkk (2025:5) pantun merupakan jenis karangan yang berbentuk puisi lama yang memiliki ciri-ciri tertentu, pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berbentuk dari bait bait. Setiap baitnya terdiri dari baris-baris yang memiliki saja a-b-a-b dan mempunyai makna yang penting serta bermanfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia yang memiliki nilai sastra dan budaya yang tinggi sehingga perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan imajinasi, daya cipta, dan pemikiran pengarang melalui penggunaan bahasa yang indah dan terstruktur. Dengan ciri khas berupa bait-bait yang tersusun atas empat baris bersajak a-b-a-b serta mengandung makna yang bermanfaat bagi kehidupan, pantun menjadi warisan puisi lama yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai dan pesan kepada masyarakat.

Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan yang disepakatikan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi atau lingkungan masyarakat yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dengan dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Magara, 2025:47).

Menurut Koentjaraningrat (2022:55) Nilai budaya adalah segala sesuatu yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, yang menjadi pedoman tindakan dan interaksi sosial. Nilai ini bersifat abstrak, namun tercermin dalam adat, tradisi, bahasa, dan karya seni.

Tradisi adalah kebiasaan, adat istiadat, atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, menjadi bagian dari budaya yang masih dilestarikan karena dianggap benar, baik, dan penting untuk menjaga identitas serta nilai-nilai bersama. Kata ini berasal dari bahasa Latin "traditio" yang berarti "diteruskan", menunjukkan adanya transmisi dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Najmah (2023:151), Tradisi merupakan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan warisan nenek moyang terdahulu, hal inilah yang membuat tradisi dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Ritual individu dilakukan pada awalnya, kemudian sekelompok kelompok menyetujuinya, dan akhirnya semua orang melakukannya.

Pencak Silat adalah salah satu ciri khas budaya dan refleksi dari perilaku kehidupan masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terbukti melalui cara alami manusia untuk melindungi diri dan mempertahankan hidup. Keadaan alam tersebut turut mempengaruhi keberagaman gerakan dalam bela diri. Sebagai bagian dari budaya Indonesia, pencak silat harus terus dikembangkan di tanah air, baik melalui jalur formal maupun nonformal (Romadho & Muharram, 2025:12).

Pencak Silat Pat Petulai Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu tradisi bela diri lokal masyarakat Rejang yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Pencak silat ini tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya seperti kedisiplinan, keberanian, penghormatan terhadap adat, solidaritas, dan pengendalian diri.

Selain itu, Pencak Silat Pat Petulai biasanya disertai sastra lisan seperti pantun atau syair yang mengiringi latihan dan pertunjukan. Sastra lisan ini mengandung pesan moral, nasihat, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga membentuk jembatan antara nilai budaya abstrak dengan praktik tradisi konkret. Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai wadah pelestarian budaya dan identitas masyarakat Rejang, sekaligus media untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Dalam tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai, tuturan yang disampaikan memiliki peran penting sebagai media penyampaian nilai budaya. Tuturan tersebut diucapkan oleh pelaku silat sesuai dengan peran, tingkat pengalaman, dan konteks pelaksanaan, sehingga bentuk dan redaksinya dapat berbeda-beda. Perbedaan tuturan ini tidak mengubah makna dasar tradisi, melainkan menunjukkan kekayaan sastra lisan dan struktur sosial masyarakat Rejang.

Pantun yang diujarkan oleh setiap pelaku dalam Pencak Silat Rejang Pat Petulaidapat berbeda. Dalam tradisi Pencak Silat Pat Petulai, setiap pelaku baik guru silat, pesilat senior, maupun pesilat pemula memiliki peran yang berbeda. Guru atau sesepuh biasanya mengucapkan tuturan yang bersifat nasihat, doa, atau petuah adat, sedangkan pesilat yang lebih muda menggunakan tuturan yang lebih sederhana sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan. Hal ini mencerminkan hierarki dan etika adat dalam budaya Rejang.

Pantun yang diucapkan saat upacara adat, penyambutan tamu atau pertunjukan resmi tentu berbeda. Pada upacara adat, tuturan lebih sarat makna simbolik dan spiritual, sementara dalam pertunjukan hiburan, tuturan cenderung bersifat penguat semangat dan estetika. Perbedaan konteks ini menyebabkan variasi bahasa dan isi tuturan.

Sastra lisan bersifat dinamis dan tidak baku, sehingga setiap pelaku dapat menyesuaikan tuturan dengan pengalaman, penguasaan bahasa Rejang, serta kreativitas masing-masing. Meski berbeda secara redaksi, tuturan tersebut tetap memiliki nilai budaya yang sama, seperti penghormatan, keberanian, persaudaraan, dan pengendalian diri.

Tuturan guru atau sesepuh silat:

“keme mohon izin ngan leluhur, ilmu silat untuk belajea, coa untuk omong tapi untuk njago diri jo adat” (Kasim,2025).

Termejahan “Kami memohon izin kepada para leluhur, ilmu silat dipelajari bukan untuk kesombongan, melainkan untuk menjaga diri dan menjunjung adat”, tuturan ini mengandung nilai spiritual dan moral, menegaskan bahwa silat adalah amanah budaya dan harus digunakan secara bijak.

Pantun yang diucapkan oleh pesilat senior berfungsi sebagai bentuk nasihat dan peneguhan Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai. Berikut contoh pantun yang diujarkan oleh pesilat senior, (Sadir, 2025).

“Lakea paneu kene lu’us  
Tangen kuet cibeak kute  
Silat yo iso msoa lawen  
Tapi njago dirai jo kuat”

Terjemahan “Langkah kita lurus jalannya, kekuatan tangan jangan berlebihan, silat ini bukan untuk mencari lawan, melainkan menjaga diri dan sesama.” Pantun ini mencerminkan nilai sosial dan pengendalian diri, bahwa kekuatan harus disertai tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Tuturan yang diucapkan oleh pesilat pemula umumnya menggambarkan sikap rendah hati, kesopanan, serta keinginan untuk belajar. Tuturan ini menjadi bentuk penghormatan kepada guru dan pesilat senior sekaligus mencerminkan proses awal. Contoh tuturan yang diucapkan oleh pesilat pemula (Tedi, 2025). “Keme belajea pepelan, saleak tulung tenegua, benea tulung bimbing” terjemahannya “ Kami belajar pelan pelan, jika salah tolong ditegur, jika benar tolong dibimbing”. Tuturan ini mengandung nilai kerendahan hati, sopan santun, dan penghormatan kepada guru dan sesama pesilat.

Penelitian tentang Nilai Budaya sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Rahmawati, D (2025), yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah”. Penelitian Rahmawati (2025) dan penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat lokal dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu Rahmawati meneliti tradisi *Mantu Poci* di Kota Tegal yang menekankan nilai sosial dan simbol budaya, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai budaya dalam tradisi *pencak silat pat petulai* di Kabupaten Bengkulu Utara. Selanjutnya, Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Penelitian ini mengkaji Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam *Tradisi Peusijuek* di Aceh sebagai bagian dari pendidikan sejarah berbasis kearifan lokal. Penelitian Prasetyo dan Kumalasari (2021) dengan penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Lokal. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks kajian, yaitu penelitian Prasetyo dan Kumalasari meneliti tradisi *peusijuek* di Aceh sebagai bagian dari pendidikan sejarah berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai budaya dalam tradisi *pencak silat pat petulai* di Kabupaten Bengkulu Utara yang lebih menekankan pada identitas budaya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian tentang Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai*

Kabupaten Bengkulu Utara penting dilakukan karena tradisi ini merupakan warisan budaya tak benda masyarakat Rejang yang sarat akan nilai moral, sosial, dan spiritual. Meskipun silat ini dikenal secara luas sebagai seni bela diri, pemahaman terhadap makna filosofis, pesan moral, dan nilai budaya yang terkandung dalam gerakan, jurus, serta sastra lisan pengiringnya masih terbatas, terutama di kalangan generasi muda. Kelangkaan penggunaan tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membuat masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan modern dibandingkan tradisi lokal, berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pencak silat tradisional karena dianggap kurang praktis serta tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini dan minimnya pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal serta kurangnya dukungan dan perhatian dari lembaga terkait dalam upaya pelestarian budaya yang turut mempercepat mudarnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya Rejang, tetapi juga memperkaya kajian akademik tentang hubungan antara tradisi lokal, sastra lisan, dan pendidikan nilai budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggabungkan penggambaran data secara sistematis dan faktual dengan analisis mendalam terhadap makna serta fungsi bahasa yang terkandung dalam data penelitian.

Menurut Ratna (2012:49) metode deskriptif analitik merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yaitu sebagai berikut: 1) Penulis terlebih dahulu menentukan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai*.

Informan dalam penelitian ini meliputi guru atau sesepuh pencak silat, pesilat senior, dan pesilat pemula di Kabupaten Bengkulu Utara, sehingga data yang diperoleh mencerminkan berbagai sudut pandang dalam tradisi tersebut; 2) Melakukan wawancara secara langsung dengan informan di lokasi yang memungkinkan suasana nyaman dan kondusif. Proses pengumpulan data dilanjutkan dengan menambah jumlah informan secara bertahap, berdasarkan rujukan dari informan sebelumnya, hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan tidak ditemukan informasi baru (data jenuh); 3) Mencatat hasil wawancara dan ditranskripsikan secara tertulis untuk menjaga keakuratan data. Transkripsi dilakukan secara teliti agar tuturan informan, khususnya yang menggunakan Bahasa Rejang Bengkulu Utara, tetap terjaga keasliannya; 4) Penulis mengumpulkan data pendukung melalui studi pustaka dengan menelaah buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian makna, nilai budaya, tradisi, dan pencak silat; 5) Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya siap untuk dianalisis.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan terhadap Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara, ditemukan 44 data tuturan dan pantun yang mengandung Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara.

Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat suku Rejang yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun di Kabupaten Bengkulu Utara. *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai budaya, serta media pendidikan moral bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaan *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* sangat berkaitan erat dengan adat istiadat, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

*Pencak Silat Rejang Pat Petulai* biasanya diajarkan oleh sesepuh yang sudah berpengalaman. Anak-anak dan remaja belajar silat di tempat latihan yang sederhana, dengan penuh kesabaran dan kedisiplinan. Latihan dimulai dari gerakan dasar, kemudian dilanjutkan dengan jurus-jurus. Setiap gerakan memiliki makna dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan,

seperti sabar, berani, dan tidak mudah sombong.

Dalam kehidupan masyarakat, *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* sering ditampilkan dalam acara adat, seperti pernikahan. Saat *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* ditampilkan, masyarakat berkumpul untuk menyaksikan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* menjadi bagian penting dari kebersamaan dan identitas masyarakat Rejang.

Selain melatih tubuh, *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* juga mengajarkan sikap hidup. Para pesilat diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, menjaga sikap kepada sesama, dan menggunakan ilmu silat hanya untuk kebaikan. Mereka juga diajarkan untuk selalu mengingat Tuhan, menjaga hubungan yang baik dengan alam sekitar, menjaga hubungan dengan masyarakat, menjaga hubungan dengan orang lain dan menjaga hubungan dengan diri sendiri.

Melalui *Pencak Silat Rejang Pat Petulai*, nilai-nilai budaya masyarakat Rejang terus hidup dan diwariskan. Tradisi ini tidak hanya membentuk pesilat yang kuat, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Bengkulu Utara hingga sekarang.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan terhadap Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara, ditemukan 44 data tuturan dan pantun yang mengandung Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara.

## **PEMBAHASAN**

Karya sastra adalah cerminan jati diri (identitas) bangsa. Salah satu unsur jati diri bangsa ialah nilai-nilai budaya yang biasanya terkandung dalam karya sastra. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional (Meliyani, 2022:3).

Menurut Koentjaraningrat (2014:32), nilai budaya dapat dikelompokkan atas lima kategori hubungan manusia, yaitu:

## Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

### Ibadah

Adapun pantun yang diucapkan:

Asam payo lem imo  
Idup isia pun kemuning  
Niat nak atei nlu'us muko  
Nyemeak ngan Allah gi paling penting. (Kardi, 2025)

Terjemahan:

Asam payo didalam hutan  
Hidup dekat pohon kemuning  
Niat hati luruskan kedepan  
Menyembah Allah yang paling penting.

Adapun balasan dari pantun diatas yang dituturkan oleh Sadir (2025).

Kabuk akap alau moi saweak  
Min ibet mei debukus  
Silek yo lemau suci  
Inget ngan tuhan niat yang tulus.

Terjemahan:

Pagi hari pergi ke sawah  
Bawak bekal nasi sebungkus  
Silat ini ilmu suci

Ingat Allah niat yang paling tulus.

Pantun pertama baris 1 dan 2 merupakan sampiran yang berbunyi “*asam payo didalam hutan, hidup dekat pohon kemuning*” menggambarkan suasana alam berupa tumbuhan yang hidup berdampingan di hutan. Baris ke 3 dan 4 merupakan isi yang berbunyi “*Niat hati luruskan ke depan, menyembah Allah yang paling penting*” mengandung pesan religius dan moral, yaitu pentingnya meluruskan niat dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam melaksanakan pencak silat, dengan selalu mengingat dan menyembah Allah. Pantun ini bermakna bahwa setiap aktivitas, termasuk mempelajari dan menampilkan pencak silat, harus didasari oleh niat yang

tulus dan selalu mengingat Allah sebagai tujuan utama, sehingga ilmu yang dimiliki membawa kebaikan dan keberkahan.

Sampiran pantun kedua pada baris 1 dan 2 yaitu *“Pagi hari pergi ke sawah, bawa bekal nasi sebungkus”* menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat yang pergi ke sawah dengan membawa bekal. Baris 3 dan 4 merupakan isi *“silat ini ilmu suci, ingat Allah niat yang tulus”*. Isi pantun menegaskan bahwa pencak silat merupakan ilmu yang bersifat suci dan tidak boleh disalahgunakan. Pesan utamanya adalah pentingnya menjaga niat yang tulus dan selalu mengingat Allah dalam mempelajari serta mengamalkan ilmu silat. Pantun balasan ini memperkuat makna pantun sebelumnya, yaitu bahwa pencak silat bukan sekadar bela diri, melainkan sarana pembentukan akhlak dan spiritual yang harus dilandasi niat ikhlas dan kesadaran akan Tuhan.

### **Berdoa**

Adapun tuturannya:

*“Sebelum melakeak ite besereak, minoi izin ngan Allah Maha Esa, supayo tip gerakan ade berkah ne ngan uak kundei bahayo.”* (Sahmal, 2025)

Terjemahan: Sebelum melangkah kita berserah, memohon izin kepada Allah Yang Maha Esa, agar setiap gerak diberi berkah dan dijauhkan dari marabahaya.

Tuturan ini termasuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan karena mereka selalu berdoa terlebih dahulu sebagai tanda memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah sebelum memulai kegiatan pencak silat. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak merasa sombong dengan kemampuan yang dimiliki, karena semua kekuatan berasal dari Tuhan. Mereka percaya bahwa tanpa izin Tuhan, manusia tidak akan mampu melakukan apa pun dengan baik. Oleh karena itu, berdoa menjadi kebiasaan penting sebelum melakukan kegiatan. Dengan berdoa, kita berharap agar diberi kemudahan, dijauhkan dari bahaya, dan diberikan hasil yang baik. Tuturan ini juga mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

### **Bersyukur**

Adapun pantun yang diucapkan:

Burung punai terbang nak awan  
Singeak te goa nak dan matei  
Cibeak omong wahai kuat  
Hanya tuhan gi paling lekat. (kardi, 2025)

Terjemahan:

Burung punai terbang di awan  
Mampir sebentar di dahan mati  
Jangan sombong wahai kawan  
Hanya Tuhan yang paling tinggi.

Pantun ini mengandung nilai budaya tentang bersyukur kepada Tuhan dan mengingatkan manusia agar tidak bersikap sombong dengan apa yang dimiliki, baik itu kekuatan, jabatan maupun kelebihan lainnya. Kalimat “*cibeak omong wahai kuat*” berarti jangan merasa paling hebat atau paling berkuasa. Sementara itu, kalimat “*hanya Tuhan gi paling lekat*” menegaskan bahwa hanya Tuhan yang paling tinggi dan berkuasa. Manusia hanyalah makhluk yang diberi kelebihan oleh Tuhan.

### **Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam**

#### **Menjaga kelestarian alam**

Adapun tuturannya:

“Alam yo guau te, cibeak musak, tapi jenago ngan nerawat, karno kundi alam ite idup.” (Sadir, 2025)

Terjemahan: Alam ini jangan dirusak, tapi dijaga dan dirawat, karena dari alam kita hidup.

Tuturan ini termasuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam karena menunjukkan bahwa dalam pencak silat Pat Petulai, alam dipandang sebagai sumber kehidupan dan tempat belajar. Gerakan silat terinspirasi dari alam, seperti gerak hewan, aliran air, dan keseimbangan pohon yang berdiri kokoh. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini dapat diterapkan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, tidak menebang pohon sembarangan, serta merawat sungai dan tanah agar tetap subur. Manusia harus hidup selaras dengan alam karena alam memberi kita makan,

tempat tinggal, dan udara untuk bernapas.

### **Kepedulian terhadap alam**

Adapun tuturannya:

“Belajea ngan bukit, beguau ngan imo, mak pelajaran ngan alam.” (Sadir, 2025)

Terjemahan: Belajar dengan bukit, berguru dengan hutan, mengambil pelajaran dengan alam.

Pantun ini menegaskan bahwa alam dipandang sebagai guru kehidupan yang memberi banyak pelajaran bagi manusia. Bukit dan hutan bukan sekadar lingkungan fisik, tetapi sumber kearifan yang mengajarkan keteguhan, kesabaran, keseimbangan, dan keharmonisan hidup. Manusia seharusnya mengamati, menghargai, dan merawat alam, karena dari alam manusia dapat belajar cara hidup yang bijaksana dan selaras. Kepedulian terhadap alam tercermin dari sikap tidak merusak, menjaga kelestarian lingkungan, serta memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam tuturan ini mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam harus bersifat saling menjaga dan menghormati, sebab kelestarian alam akan berpengaruh langsung pada keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

### **Tanggung jawab terhadap alam**

Adapun tuturan yang disampaikan:

“Patiak idup nyep tegitei, alam sedio kute mipai.” (Tedi, 2025)

Terjemahan: Patah tumbuh hilang terganti, alam sedia semua mimpi.

Tuturan “Patiak idup nyep tegitei, alam sedio kute mipai” bermakna bahwa kehidupan akan terus berlanjut selama manusia mampu menjaga keseimbangan alam. Ungkapan “patah tumbuh, hilang terganti” menggambarkan keyakinan bahwa alam memiliki kemampuan untuk pulih dan memperbarui diri, namun hal itu hanya dapat terjadi apabila manusia bertanggung jawab dalam memperlakukannya. Alam digambarkan sebagai sumber kehidupan yang menyediakan segala kebutuhan manusia, baik untuk masa kini maupun masa depan. Nilai budaya yang terkandung dalam tuturan ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh bersikap serakah atau

merusak lingkungan. Sebaliknya, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Jika alam dirawat dengan baik, maka alam akan terus memberi manfaat dan menopang kehidupan manusia secara berkelanjutan.

### **Memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang**

Adapun tuturannya;

“Lakeak awei kucing, nerkam awei macan, lembut awei bioa.” (Sahmal, 2025)

Terjemahan: Langkah seperti kucing, menerkam seperti macan, lembut seperti air.

Tuturan “Lakeak awei kucing, nerkam awei macan, lembut awei bioa” mengandung ajaran bahwa manusia harus belajar dari alam dan makhluk hidup di sekitarnya. Kucing, macan, dan air merupakan bagian dari alam yang memiliki sifat masing-masing dan digunakan sebagai simbol sikap hidup. Makna dari tuturan ini menekankan bahwa manusia hendaknya menyesuaikan diri dengan keadaan alam, bersikap hati-hati dan waspada seperti kucing, tegas dan kuat saat diperlukan seperti macan, serta lembut dan tidak merusak seperti air. Dalam konteks memanfaatkan sumber daya alam, manusia diajarkan untuk tidak bersikap berlebihan atau merusak, melainkan menggunakan alam secara bijak, proporsional, dan seimbang.

### **Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.**

#### **Kebersamaan**

Adapun tuturannya:

“Silek coa utuk omong, tapi utuk melindungi ngan tmulung masyarakat.” (Sadir, 2025)

Terjemahan: Silat bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk melindungi dan membantu masyarakat.

Tuturan ini termasuk kedalam nilai hubungan manusia dengan masyarakat karena tuturan ini mengajarkan bahwa ilmu pencak silat harus digunakan untuk kebaikan bersama, bukan untuk pamer kekuatan atau menyakiti orang lain. Seorang pesilat diajarkan untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong walaupun memiliki kemampuan bela diri. Pesilat juga harus bersikap sopan dalam berbicara dan

berperilaku, terutama kepada orang yang lebih tua. Selain itu, pesilat diajarkan untuk menghormati sesama, baik teman seperguruan maupun masyarakat di sekitarnya. Ilmu silat juga harus digunakan untuk melindungi diri dan orang lain dari bahaya, bukan untuk mencari masalah.

### **Musyawarah**

Adapun tuturan yang disampaikan:

“Kalau lengan samo te jeminying, kalau benek sesamo te mikut lem mupakat.” (sadir, 2025)

Terjemahan: Ringan sama-sama dijinjing, kalau berat sama-sama kita pikul dalam musyawarah.

Tuturan ini bermakna bahwa kehidupan bermasyarakat menuntut adanya kebersamaan, kerja sama, dan semangat bermufakat dalam menghadapi setiap persoalan. Tuturan ini mengajarkan bahwa setiap masalah, baik yang ringan maupun yang berat, sebaiknya tidak ditanggung sendiri, melainkan diselesaikan secara bersama melalui musyawarah. Nilai budaya yang terkandung menekankan pentingnya rasa solidaritas, persatuan, dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Dengan bermusyawarah, setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama dan dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini mencerminkan budaya gotong royong dan kekeluargaan yang kuat, di mana masyarakat saling membantu dan saling menopang demi terciptanya keharmonisan dan ketentraman hidup bersama.

### **Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain**

#### **Sopan santun**

Berikut tuturan yang disampaikan:

“Guau senanyung, kuat nerakul, lawen dihormati.” (Kardi, 2025)

Terjemahan: Guru disanjung, kawan dirangkul, lawan dihormati.

Tuturan ini menegaskan bahwa ajaran tentang pentingnya bersikap santun dan beretika dalam menjalin hubungan sosial dengan siapa pun. Tuturan ini menegaskan

bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang harus diperlakukan dengan cara yang tepat dan penuh hormat.

Sikap menyanjung guru mencerminkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan berilmu sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan pengetahuan yang diberikan. Merangkul kawan menunjukkan sikap ramah, peduli, dan saling menghargai sesama, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh kebersamaan. Sementara itu, menghormati lawan mengajarkan bahwa meskipun berbeda pendapat atau berhadapan dalam persaingan, seseorang tetap harus menjaga etika, tidak bersikap kasar, dan tidak merendahkan orang lain.

### **Empati**

Adapun pantun yang dituturkan:

“Pun bakea nak beak leto  
Pun ba suei mua nak bokoa  
Cibeak ba meding cigai indok  
Diem nak sadei si pasuak coa.” (Sahmal, 2025)

Terjemahan:

Pohon pinang di bawah jurang  
Pohon serai dalam rantang  
Jangankan merasa ibu tiada  
Diam di dusun saudarapun tak punya.”

Pantun ini termasuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain karena menggambarkan seseorang yang hidup tanpa ibu dan saudara. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dan orang-orang terdekat sangat penting dalam kehidupan. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan kasih sayang serta perhatian dari orang lain dan kita harus saling menyayangi, peduli, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini membuktikan bahwa kita adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dukungan emosional dari orang lain.

### **Tolong menolong antar individu**

Adapun pantun yang dituturkan:

Kain batik motif ne kemang  
Nakei baes nak pesta adat

Cibeak asiak cuman lak menang  
Jago hubungan supayo selamat. (Tedi, 2025)

Terjemahan:

Kain batik motifnya kembang  
Bagus di pakai di pesta adat  
Jangan asik cuman mau menang  
Jaga hubungan supaya selamat.

Pantun di atas mencerminkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, khususnya pada kategori tolong-menolong antarindividu. Pesan utama pantun ini menegaskan bahwa kehidupan bermasyarakat tidak boleh dilandasi sikap egois atau hanya ingin menang sendiri. Ungkapan “*jangan asik cuman mau menang*” mengingatkan setiap individu agar mampu menahan diri, mengutamakan kebersamaan, serta menghargai kepentingan orang lain. Dalam konteks masyarakat, sikap saling membantu dan menjaga hubungan baik menjadi kunci terciptanya kehidupan yang aman dan harmonis. Tolong-menolong tidak hanya diwujudkan melalui bantuan fisik, tetapi juga melalui sikap saling memahami, bekerja sama, dan menghindari konflik. Baris “*jaga hubungan supaya selamat*” menunjukkan bahwa keselamatan dan ketenteraman bersama hanya dapat terwujud apabila setiap anggota masyarakat menjunjung nilai kebersamaan dan solidaritas. Dengan demikian, pantun yang dituturkan oleh Tedi (2025) ini mengajarkan pentingnya menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri**

#### **Jujur terhadap diri sendiri**

Adapun tuturan yang diujarkan:

“Silek o cerminan dirai, kalau gerak ne kasar atei ne kotor.” (Sahmal, 2025)

Terjemahan: Silat itu cerminan diri, kalau gerakannya kasar hatinya kotor.

Tuturan diatas mengandung nilai budaya kejujuran terhadap diri sendiri karena menegaskan bahwa pencak silat merupakan gambaran dari kepribadian seseorang.

Gerakan yang kasar mencerminkan hati yang kotor, artinya perilaku lahir seseorang tidak dapat dipisahkan dari kondisi batinnya. Tuturan ini mengajarkan bahwa seorang pesilat harus mampu menilai dan mengoreksi dirinya sendiri dengan jujur, baik dalam sikap maupun perbuatan. Kejujuran terhadap diri sendiri menjadi dasar untuk membentuk kepribadian yang baik, rendah hati, dan tidak menggunakan kemampuan silat untuk hal-hal yang negatif.

### **Tanggung jawab terhadap diri sendiri**

Adapun tuturannya:

“Lawen gi paling kuet ade nak lem dirai. (Sahmal, 2025)

Terjemahan: Lawan yang paling kuat ada didalam diri sendiri.

Tuturan ini bermakna bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengendalian dirinya. Musuh terbesar dalam kehidupan bukanlah orang lain, melainkan sifat buruk, emosi, dan keinginan yang tidak terkontrol dalam diri sendiri. Nilai budaya yang terkandung dalam tuturan ini menekankan pentingnya kesadaran diri, kedisiplinan, dan kemampuan mengendalikan perilaku. Seseorang yang mampu mengalahkan dirinya sendiri berarti mampu bertanggung jawab atas keputusan, sikap, dan tindakan yang diambil. Dalam kehidupan sehari-hari, makna ini mengajarkan agar manusia tidak mudah menyalahkan orang lain, tetapi lebih fokus memperbaiki diri, menjaga sikap, serta berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral.

### **Disiplin dan percaya diri**

Adapun pantun yang dituturkan:

“Ting bedeting tilai nu eket  
Eket besatang si buluak u'ai  
Meak beseding tanggung beripit  
Mandang ba senang nak kedong bilai.”

Terjemahan:

Ting bedenting tali perahu  
Dayung perahu pakai bambu muda  
Jangan sedih karna hidup miskin  
Pandanglah senang dikemudian hari.”

Pantun diatas termasuk kedalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri karena mengajarkan kita agar tidak bersedih saat hidup dalam kekurangan. Kita harus tetap sabar, kuat, dan selalu berusaha tidak mudah menyerah walaupun keadaan sulit. Pantun ini juga mengingatkan agar selalu berpikir positif dan percaya bahwa suatu hari nanti hidup akan menjadi lebih baik. Maknanya adalah kita harus terus berusaha dan berdoa supaya masa depan menjadi lebih bahagia.

### **Pengendalian diri**

Adapun pantun yang dituturkan:

“Tenang awei bioa nak botol, tajam awei kris nak kain.” (Sahmal, 2025)

Terjemahan: Tenang seperti air dibotol, tajam seperti keris di sarung.

Pantun ini mengandung makna nilai budaya tentang kemampuan mengendalikan diri secara lahir dan batin. Ketenteraman air di dalam botol melambangkan sikap tenang, sabar, dan tidak mudah terpancing emosi, sedangkan keris yang tajam namun tersimpan di dalam sarung melambangkan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki, tetapi tidak dipamerkan secara sembarangan. Pantun ini mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki pengendalian diri mampu menempatkan dirinya secara bijaksana dalam berbagai situasi. Ia tidak mudah marah, tidak sombong, dan mampu menahan diri meskipun memiliki kekuatan atau kelebihan. Dalam konteks nilai budaya dan pencak silat, pengendalian diri menjadi sikap utama agar ilmu dan kemampuan digunakan untuk kebaikan, menjaga keharmonisan, serta menghindari konflik yang tidak perlu. Dengan demikian, pantun ini menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan cerminan kedewasaan dan kebijaksanaan seseorang dalam menjalani kehidupan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara ditemukan 44 data nilai budaya dalam hubungan manusia antara lain, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan 6 data, kategori ibadah 1 data, kategori berdoa 3 data, kategori bersyukur 2 data, nilai budaya hubungan manusia dengan alam 10 data,

kategori menjaga kelestarian alam 3 data, kategori kepedulian terhadap alam 2 data, kategori tanggung jawab terhadap alam 1 data, kategori memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang 4 data, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat 10 data, kategori kebersamaan 8 data, kategori musyawarah 2 data, kategori gotong royong dan patuh terhadap norma dalam masyarakat tidak ditemukan, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain 10 data, kategori sopan santun 5 data, kategori empati 2 data, kategori tolong menolong 3 data, kategori jujur tidak ditemukan, nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri 8 data, kategori jujur terhadap diri sendiri 2 data, kategori tanggung jawab terhadap diri sendiri 1 data, kategori disiplin dan percaya diri 2 data, kategori pengendalian diri 3 data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarawati. (2025). Meaning in literature. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2), 582.
- Aprieska, R. (2021). Strategi pendefinisian makna dalam karya sastra bergenre fiksi ilmiah *Interworld* dan terjemahannya. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 13(1), 51–60.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, K. Y. (2023). *Teori pencak silat*. Bandar Lampung: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Firmanda, G. E. (2022). Struktur dan fungsi lisan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(6), 1–10.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2022). Struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(6), 1–10.
- Idris, M. (2024). Nilai-nilai budaya dalam tradisi Sayyong Pattu'du pada masyarakat Mandar. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(1), 119–130.
- Magara, I. (2025). *Interaksi sosial dan pembentukan nilai-nilai budaya*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Koentjaraningrat. (2014). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meirita, S., Suka, R. G., & Saputri, A. H. (2021). Transformasi sastra lisan syair dalam pertunjukan tari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(2), 371–377.
- Mita, U., et al. (2021). Implementation of cultural values of traditional houses in learning. *Journal of Education Management*, 5(2), 45–52.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-nilai tradisi Peusijuek sebagai pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365.
- Putri, F. N., Saepudin, S., & Fitriyah, R. D. (2025). Nilai sosial dan budaya tari Randai sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Atas, Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1341–1352.

- Rahmawati, D. (2025). Nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi Mantu Poci di Kota Tegal, Jawa Tengah (kajian antropologi sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2).
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai budaya dan upaya pembinaan aktivitas keagamaan di MTs N 1 Bantul. [*Nama jurnal belum lengkap*], 4, 84–95.
- Romadho, E., & Muharram, N. A. (2025). Efforts to improve learning outcomes of pencak silat kick through learning modification in grade VI students of SD Negeri Mojoroto 2, Kediri City in 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(5), 42–50.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi sastra: Kebudayaan yang terdokumentasikan dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 30–41.
- Semadi, A. (2022). Hakikat dan fungsi sastra lisan dalam memuliakan pendidikan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 33(1), 1–16.
- Silalahi, S., Lubis, M. S., & Harahap, S. M. (2023). Analisis struktur pantun karya siswa kelas VII SMP Swasta Tiga Bukit Kecamatan Barus. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 59–65.
- Wahyuni, L., Cao, J., Wahyuni, S., Mujiyanto, G., & Vinahari, D. K. (2024). The role of literature in shaping cultural identity and social consciousness in contemporary education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2).
- Wajo, K. (2025). Struktur dan fungsi sastra lisan dalam cerita rakyat Strauss. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4620–4629.
- Zulaikah, A., Oktaviana, A., Rahmawati, A., & Wijayanti, D. (2025). Semantik dalam karya sastra dan jenisnya. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(2), 256–266.